Ho Chi Minh
dan Negaranja

PENERBITAN CHUSUS
44

HO CHI MINH
dan
NEGARANJA

KEMENTERIAN PENERANGAN R.I.

Presiden Ho Chi Minh

HO CHI MINH, PRESIDEN REPUBLIK DEMOKRASI VIETNAM

Presiden Ho-Chi-Minh dilahirkan pada tanggal 19 Mei 1890, didesa Kim-Lien, propinsi Nghê-An, Vietnam Tengah. Beliau adalah pendiri dari Partai Komunis Indo-tjina, pemimpin dari Partai Lao-Dong Vietnam dan Presiden pertama dari Republik Demokrasi Vietnam.

Antara tahun 1913 sampai 1916 beliau bekerdja kadang-kadang sebagai pelaut, kadang-kadang sebagai buruh dari kapal-dagang Inggeris dan Perantjis. Dalam tahun 1916 sampai 1919 beliau tinggal di Inggeris, di Amerika dan di Perantjis. Ketika berlangsungnja Konperensi Perdamaian di Versailles (1919), beliau mengirimkan sebuah memorandum kepada konperensi itu jang mendesak supaja rakjat Indo-tjina mendapat kemerdekaan. Sedjak itu nama beliau mendjadi terkenal diseluruh Vietnam.

Beliau menerbitkan sebuah surat kabar dengan nama „Pariah" untuk membentangkan politik kolonial Perantjis. Dalam tahun 1924-1925 beliau mendirikan di Kwang Tung (Tiongkok) organisasi revolusioner jang pertama di Vietnam jang beraliran Marxisme. Organisasi ini dinamakan Partai Pemuda Revolusioner Vietnam. (Vietnam Thanh nien Cach mang Dong chi hoi). Dalam tahun 1927-1929 beliau tinggal di Eropa dan Asia dengan tetap mempertahankan hubungan jang rapat dengan organisasi-organisasi revolusioner di Indo-tjina. Dalam tahun 1929 Ho-Chi Minh dihukum mati „in absentia" oleh pemerintahan kolonial Perantjis.

Dalam bulan Djanuari 1930, atas inisiatip beliau, tiga organisasi komunis pada waktu itu, dapat dipersatukan mendjadi satu: Partai Komunis Indo-tjina. Dalam tahun 1931 Ho-Chi-Minh ditangkap polisi Inggeris di Hongkong dan didjatuhi hukuman pendjara selama dua tahun.

Dalam tahun 1935, beliau mengikuti Kongres jang ke-7 dari Internasionale. Dalam tahun 1939 beliau kembali ke Vietnam. Dalam tahun 1941, dibawah pimpinan beliau, Partai Komunis Indo-tjina

dapat menghimpun partai-partai politik serta organisasi-organisasi patriotik kedalam satu front untuk memperdjoangkan Kemerdekaan Vietnam. Front ini dinamakan „Vietnam Doc lap Dong minh" jang disingkat „Viet Minh". Ho-Chi-Minh telah dipilih mendjadi ketua dari front Viet Minh. Sedjalan dengan perdjoangan melawan agressor Djepang dan Perantjis, barisan bersendjata jang disebut „Tentara Pembebasan" dibangunkan pada tahun 1944, dan pada tahun 1945 dilahirkan daerah kebebasan di Viet-Bac (daerah pegunungan di Vietnam Utara).

Sesudah Revolusi Agustus jang djaja maka pada tanggal 25 Agustus 1945 didirikan sebuah Pemerintahan Sementara dibawah pimpinan Ho-Chi-Minh.

Sidang pertama dari Dewan Nasional jang diadakan dalam bulan Maret 1946, memilih Ho-Chi-Minh sebagai Presiden dan Perdana Menteri. Dalam tahun itu djuga (1946), Delegasi Pemerintah jang diketuai oleh Presiden Ho-Chi-Minh mengadakan pembitjaraan dengan Pemerintah Perantjis jang menghasilkan ditanda tanganinja dua buah persetudjuan: *Persetudjuan 6 Maret, dan Modus Vivendi 14 September.* Menurut persetudjuan dan Modus Vivendi itu Perantjis telah mengakui kemerdekaan Republik Demokrasi Vietnam. Akan tetapi dalam bulan Desember 1946 kolonialis mulai mengobarkan perang agressi. Seluruh rakjat Vietnam dari daerah Utara sampai ke Selatan, dibawah Pemerintahan Republik Demokrasi Vietnam jang dipimpin oleh Presiden Ho-Chi-Minh, serentak melakukan terhadap kaum agressor dalam satu perdjoangan jang pandjang. Dalam bulan Februari 1951 didirikan Partai Lao-Dong Vietnam jang melandjutkan pekerdjaan Partai Komunis Indotjina. Ho-Chi-Minh dipilih sebagai Ketua dari Partai tersebut.

Dibawah pimpinan Partai Lao-Dong Vietnam, dalam bulan Maret 1951, dua organisasi massa „Viet-Minh" dan „Lien-Viet" dilebur mendjadi satu organisasi: Front Persatuan Nasional Vietnam jang dinamakan Lien-Viet. Ho-Chi-Minh dipilih mendjadi Ketua Kehormatan dari Front Lien-Viet ini.

Dalam tahun 1954 perang patriotik itu berachir dengan kemenangan rakjat Vietnam sesudah mengalami perdjoangan kepahlawanan selama 9 tahun.

Dalam musim panas tahun 1955 Presiden Ho-Chi-Minh memimpin Delegasi Pemerintah Republik Demokrasi Vietnam dalam satu kundjungan resmi ke Republik Rakjat Tiongkok, Soviet Uni dan Republik Rakjat Mongolia.

Dalam bulan September 1955, Presiden Ho-Chi-Minh terpilih sebagai Ketua Kehormatan dari „Front Tanah-Air Vietnam" sebuah front nasional jang luas sekali.

Dalam bulan Djuli dan Agustus 1957, Presiden Ho-Chi-Minh mengundjungi 9 negara: Republik Demokrasi Rakjat Korea, Republik Czechoslovakia, Republik Rakjat Polandia, Republik Demokrasi Djerman, Republik Rakjat Federasi Yugoslavia, Republik Rakjat Albania, Republik Bulgaria, Republik Rakjat Rumania dan Republik Rakjat Hongaria.

Dalam musim semi 1958, Presiden Ho-Chi-Minh mengadakan kundjungan resmi ke Republik India dan Uni Burma.

Kini Indonesia mendapat kehormatan menerima kundjungan beliau.

---

mengenal dari dekat:

REPUBLIK DEMOKRASI VIETNAM

Vietnam adalah sebuah negara jang berbatas Lautan Teduh sepandjang pantai timurnja, berbentuk setengah melingkar seperti huruf S dengan tanahnja jang subur untuk tanaman padi dan rumpun bambu jang kehidjauan. Semua tampak hidjau subur sepandjang musim. Itulah kesan pertama tentang Vietnam.

Vietnam berbatasan disebelah Utara dengan Negeri Tiongkok, Laos dan Kambodja disebelah Barat. Luasnja 327.000 Km persegi. Penduduknja berdjumlah 25 djuta. Seperempat dari dataranja adalah persawahan jang menghasilkan berpuluh-puluh djuta ton padi dan djagung setahunnja. Begitu pula kentang dan singkong.

Vietnam dialiri oleh dua buah sungai besar, jaitu sungai Merah disebelah Utara, pandjangnja 1200 km, dan sungai Mekong-Hilir disebelah Selatan jang pandjangnja 4500 Km. Kedua sungai inilah penjubur tanah sekitarnja, hingga merupakan lumbung raksasa untuk negeri.

Bagian Selatan Vietnam Tengah merupakan dataran tinggi, jang djuga subur sekali, beberapa daripadanja rata dan amat lebar, membudjur pada pandjang 50 sampai 60 km, oleh karenanja sangat penting artinja untuk pertanian, terutama untuk industri tanaman atau peternakan.

Vietnam dengan udara tropisnja sangat menguntungkan untuk perkebunan sajur-majur dan rerumpunan, menghasilkan kopi, karet dan kekajuan jang tinggi nilainja. Sepertiga dari seluruh dataranja, ialah 120.000 Km persegi, adalah hutan jang menghasilkan djati, kaju besi, ebony. Begitu pula hutan ini menghasilkan bambu, serta nanas dan lain sebagainja jang tidak kurang nilainja untuk ekspor.

Vietnam terkenal dengan hewan-hewannja seperti gadjah, harimau, merak, harimau tutul, badak, burung warna dan lain-lainnja.

Vietnam mengenal pada sepandjang pantainja penghidupan nelajan, jang menghasilkan ikan setahunnja tidak kurang dari 200.000 ton. Tanahnja mengandung batu arang, zinc, timah besi, tembaga, perak, emas dan lain-lainnja. Kesemuanja ini menambah kekajaan Vietnam.

Pengundjung-pengundjung jang datang ke Vietnam akan menjaksikan pemandangan-pemandangan jang indah, bangunan-bangunan peninggalan zaman purba. Kesemuanja ini mendjadi tanda keluhuran kebudajaan, seperti tjandi Hung Vuong jang mendjulang tinggi dilereng gunung. Kemudian terdapat sebuah Pagoda jang bertiang tunggal dengan susunan arsitektur asli. Danau jang laksana sebutir mutiara jang terletak ditengah-tengah Hanoi, teluk jang bernama Halong dengan ribuan pulaunja, pantai Nhatrang dan Longhai daerah pinggir laut jang dibatasi dengan djadjaran pohon njiur jang pandjang, merupakan keindahan Vietnam.

Vietnam meskipun hidup ditanah jang demikian tjantik dan kajanja, rakjatnja tidak merasai kebahagiaan hidup didjaman jang telah lewat. Beberapa abad hidup sebagai permainan kekuasaan

asing. Dan sepandjang djaman itu banjak sekali terdjadi pemberontakan-pemberontakan untuk merebut kemerdekaan nasional jang dipimpin oleh pahlawan-pahlawan agung seperti: sesaudara Trung, Ba Trieu, Ly Bôn, Ngô Quyên, membuktikan adanja rasa tjinta tanah-air dan semangat tak pantang mundur dari rakjat Vietnam dalam perdjoangan mereka melawan perbudakan.

Sedjalan dengan djaman itu kita mengenal djaman djaja dan kemerdekaan (th. 939 — th. 1862) dan selama itu rakjat Vietnam harus mempertahankan diri dari pelanggar kemerdekaan berkali-kali. Djaman itu telah merupakan halaman-halaman emas dalam sedjarah nasional Vietnam. Trân-quoc-Tuân tiga kali mengalahkan balatentara dinasti Nguyen, Le Loi memimpin perlawanan sepuluh tahun lamanja dan berhasil mengusir agressor Minh, Nguyên-Huê melumpuhkan 200.000 balatentara Thanh dalam pertempuran dimedan Dong Da. Sesudah itu lalu diikuti oleh pendjadjahan kolonialis Perantjis selama satu abad lamanja (1862—1945). Rakjat Vietnam kemudian mengalami hidup sengsara selama pendjadjahan itu dan pemberontakan lalu dilantjarkan berkali-kali untuk menggulingkan kekuasaan musuh.

Revolusi Oktober telah menggontjangkan seluruh dunia dan memberikan pula akibatnja jang dalam pula pada revolusi Vietnam. Dalam bulan Agustus 1945 dibawah pimpinan Partai Komunis Indotjina dan akibat jang menguntungkan dari kekalahan fasis Djerman dan Djepang, maka petjahlah revolusi jang luas diseluruh Vietnam dari Utara sampai ke Selatan dan revolusi itu telah memberikan buahnja jang diidam-idamkan oleh rakjat Vietnam seluruhnja. Presiden Ho-Chi-Minh kemudian menjatakan kepada seluruh dunia tentang berdirinja sebuah pemerintahan Republik Demokrasi Vietnam pada tanggal 2 September 1945. Tetapi hanja beberapa minggu kemudian sesudah itu kolonialis Perantjis datang kembali dengan maksud mengobarkan perang pendjadjahan terhadap rakjat Vietnam. Dengan kejakinan jang teguh untuk berdjoang, rakjat Vietnam merelakan diri dalam satu perlawanan jang lama untuk membela kemerdekaan.

Dalam bulan Djuli 1945 sesudah kemenangan Dien-Bien-Phu, jang mengachiri perlawanan jang sulit jang penuh dengan kepahlawanan

rakjat selama 9 tahun, persetudjuan Djenewa telah melahirkan perdamaian di Vietnam.

Vietnam memasuki babak baru. Kini diseluruh daerah Utara jang telah bebas, revolusi Nasional dan Demokrasi Rakjat pada pokoknja telah selesai dan Vietnam mulai melangkah menudju revolusi sosialis.

Beberapa pendapat tentang:

PRESIDEN HO CHI MINH

„Kami telah berhubungan dengan tokoh jang mendjadi bagian dari sedjarah Asia; kami telah bertemu dengan nukilannja sedjarah; disamping bertemu dengan orang-besar.

Dengan itu barangkali kita tidak hanja menambah kekajaan pemikiran kita tetapi djuga kepribadian kita. Untuk bertemu dengan beliau adalah satu pengalaman jang akan mendjadikan kita lebih baik."

(Perdana Menteri Nehru menjatakan ini dalam resepsi perpisahan dalam penghormatan Presiden Ho Chi Minh, Pebruari 1958).

*
* *

„Delegasi Pemerintah Polandia sangat berbahagia bertemu dengan Presiden HO CHI MINH, pemimpin besar tidak hanja dari rakjat Vietnam jang gagah berani, tetapi djuga pemimpin dari rakjat Polandia".

*
* *

(Perdana Menteri Cyrankiewicz dari Polandia diwaktu dia mengundjungi Vietnam).

„Sedjak pertemuan saja jang pertama-kali dengan HO CHI MINH, saja seperti djuga Alessandri dan Pignon, merasa bahwa orang keramat ini, dengan wadjahnja jang memperlihatkan ketjerdasan, energi, kepandaian dan ketadjaman, adalah tokoh jang paling penting dan jang tidak lama lagi akan menduduki tempat terdepan dalam gelanggang Asia ....

Dengan pengetahuannja jang luas, ketjerdasannja, kegiatannja jang luar biasa, kehidupannja jang sederhana, dan kebiasaannja jang sama sekali tidak mementingkan diri sendiri, beliau telah memperoleh popularitet jang tak terhingga dari rakjatnja. Sangat

sajanglah, Perantjis telah mengabaikan orang ini dan tidak tahu akan nilainja dan kekuatan-kekuatan jang ada dibelakangnja".

(Jean Sainteny, jang telah berunding dengan Presiden Ho tentang Persetudjuan jang pertama, sesudah Revolusi Agustus dan adalah Wakil Djenderal Perantjis di RDV dari 1954 sampai 1957).

*
**

„Kami mendapat kehormatan untuk bertemu dengan Presiden HO CHI MINH jang kami suka menjebutnja sebagai Paman HO seperti halnja Presiden SOEKARNO jang kami sebut Bung KARNO ...."

(Pernjataan Djawoto, pemimpin delegasi wartawan Indonesia jang telah mengundjungi Vietnam dalam bulan Djanuari 1959).

*
**

„Reputasi dan kemasjhuran HO jang maha besar itu, berpangkal kepada kepertjajaan rakjat Vietnam jang bulat akan kebaikannja jang mendalam, kelemah-lembutannja, tjinta tanah-airnja jang tak tertandingi ....

Perdjoangan dan penderitaannja sepandjang hidup, merupakan sadjak hidup dari gerakan kemerdekaan Vietnam. Hampir setiap njanjian dari kanak-kanak Vietnam dinjanjikan untuk memudjinja. Bagi petani Vietnam jang berdjuta-djuta itu dia adalah „Messiah", seorang jang bukan hanja telah memperdjoangkan kemerdekaan mereka, tetapi djuga seorang pedjoang seperti John the Baptist, melawan tjara hidup jang penuh dosa ...."

(„The Times of India, Maret 1955).

*
**

„Dr HO CHI MINH, kami sambut tuan, kami peluk tuan kedada kami. Mengapa kita menjambut Dr HO CHI MINH dengan adat persahabatan jang sekarib ini? Sebab beliau adalah djarang diantara manusia paling djarang, seorang arsitek jang mampu menegakkan manusia ...."

(Delhi Times, Pebruari 1955).

*
**

„Dr HO CHI MINH bukan hanja perwudjudan dari kesederhanaan dan pengorbanan, namun djuga lambang dari semangat revolusioner jang berakar dalam bumi rakjatnja. Seluruh hidup beliau adalah revolusioner".

(Aj of Benares, Pebruari 1958).

***

„Seorang jang dengan kemauan-badja, Dr HO CHI MINH memimpin rakjatnja menudju kemerdekaan melalui djalan jang penuh duri. Kebesaran hati, keberanian dan pandangan jang djauh, jang ditundjukkan oleh beliau sepandjang waktu peperangan kemerdekaan, akan pajah untuk ditandingi. Meskipun badannja tampak lemah dan usianja jang bertambah landjut, beliau bekerdja siang dan malam untuk membangun ekonomi negerinja jang rusak oleh peperangan dan memberikan kemakmuran kepada rakjatnja jang pernah mengalami pemerasan dalam waktu jang begitu pandjang.

(Hindustan Standard, 9 Pebruari 1958).

***

„Dr HO CHI MINH, Presiden Republik Demokrasi Vietnam, adalah perwudjudan dari semangat revolusioner, kesederhanaan dan disiplin pada diri sendiri. Kehidupan revolusionernja mendjadi sumber inspirasi bagi ratusan ribu kaum revolusioner. Pentjinta kemanusiaan dan bagi mereka jang mengorbankan segala-galanja untuk kepentingan tjita-tjita mereka".

(Navajivan, 8 Pebruari 1958).

„Sebagai manusia jang tanpa-ampun berdjoang melawan Perantjis jang menolak kemerdekaan untuk rakjat Vietnam, Presiden HO adalah tokoh besar dan terkemuka dalam sedjarah perlawanan terhadap kaum imperialis dan kolonialis di Asia Tenggara".

(Harian Burma LUDU, 15 Pebruari 1958).

„Dalam pribadi Ho Chi Minh kita menemukan kesederhanaan jang sangat besar. Beliau menjerupai seorang pertapa. Beliau berbitjara halus dan sabar, sekalipun terhadap mereka jang datang dengan tudjuan hendak menjakiti hati dalam satu pers-konperensi".

(Harian Burma OWAY, 20 Pebruari 1958).

*
**

„Ho Chi Minh adalah seorang jang lemah tubuhnja, tingginja tidak lebih dari 5 kaki, dan tak ada pemimpin di Asia sekarang ketjuali beliau jang tjotjok dengan lukisan jang sering ditirukan dalam peribahasa. „Djangan menerka buku dari kulitnja", sebab menerka HO CHI MINH dari udjut lahirnja, orang akan mengira bahwa beliau adalah seorang jang lunak dan halus, penerima dan pelamun. Memang demikian kenjataannja, akan tetapi dengan pengenalan jang lebih dekat lagi, orang dapat membatja pada wadjahnja jang penuh kelimpahan, bahwa beliau adalah seorang jang bertekad sungguh-sungguh, dapat mengambil keputusan dengan tjepat, bahwa beliau adalah laksana gunung api jang menjala-njala didalam tubuhnja jang lunak dan halus itu.

.... Kepertjajaan mereka (rakjat Vietnam) terhadap beliau sebagai pemimpin tak dapat digontjangkan. Seorang patriot jang menghadap maut memanggil namanja, tahanan politik, sebelum memasuki pendjara menulis surat untuknja, menjatakan kesediaannja untuk mati, melahirkan pengakuan akan kesetiaan dan kepertjajaan terhadap pimpinannja. Pribadinja jang menakdjubkan dan menarik itu, mendorong pemuda-pemuda Vietnam, putera dan puteri, untuk ikut aktip dalam perdjoangan kemerdekaan dan pembangunan. Beliau mengadjar pemuda-pemuda untuk memegang tjita-tjita jang setinggi-tingginja dan djangan sekali-kali menurunkan tjita-tjita itu oleh karena kompromi jang keterlaluan.

Siapapun jang dengan sungguh menjelidiki kehidupan dari orang-besar jang ketjil ini, tak akan mendjumpai bekas sedikit djuga sebagai seorang politikus jang opportunis. Beliau adalah seorang jang dekat hatinja kepada jang miskin, dan memiliki pengertian jang menakdjubkan terhadap kelemahan manusia dan kerapuhannja.

Beliau tak pernah menjalahkan orang jang membuat kekeliruan dan selalu mendjadi orang pertama jang mendjulurkan tangannja untuk siapa sadja jang djatuh.

„ .... HO CHI MINH tak pernah ditulis bagaimana beliau mengabdikan dirinja, dan tak seorangpun mentjeritakan kepada kita betapa gagah perdjoangannja melawan Djepang dan Fasisme umumnja. Orang dapat mengira bahwa Perantjis sekurang-kurangnja, hendak mengelakkan setiap komentar terhadap HO CHI MINH atau Republik Demokrasi Vietnam, sebab Perantjis menjerah kepada Djepang tanpa perlawanan. Djepang mendirikan pangkalan di Indotjina dan dari situ melakukan penjerangan kekepulauan Pilipina dan Asia Tenggara. Adalah HO CHI MINH jang melawan Djepang dengan segala kemampuannja, tetapi bukan Perantjis ....."

(Morning Tribune Singapore, 19 April 1947).

*
**

„Tuan tak usah berbitjara lama dengan HO CHI MINH, djuga bisa menginsjafi, bahwa dia adalah orang jang besar.

Ia memiliki kebiasaan jang bersahadja, tak ada sikap mengelak diri, jang hanja ada pada orang-orang jang memegang penuh pekerdjaannja dan menginsjafi itu.

HO CHI MINH adalah tjontoh jang paling baru dari tokoh revolusioner jang klasik, mereka jang menentang kekuasaan pemerintah dan pendjara dengan segenggam batu dan seutas bandul. Mungkin demikianlah sebenarnja, — ketjuali djika barangkali Afrika Selatan suatu hari melahirkan Lenin bangsa Negro — tokoh jang terachir dari tokoh-tokoh revolusioner klasik.

Bagaimana dia dapat bertahan hidup jang sebagian besar dialaminja dalam pemburuan, silih berganti menjerang dan sembunji dan kembali lagi menjerang kekuatan jang djauh lebih besar, adalah seperti kembalinja dongeng dalam ingatan jang telah mengherankan seperti dongeng Othello, sehingga mata dan mulut kita ternganga menapaskan keadjaiban.

„Waktu 9 tahun antara tahun 1945 — 1954 adalah bagian dongeng jang paling mengherankan, sebab disaat itulah HO membangun suatu bangsa dipusat belantara".

(Ian Mikardo — Britain, Tribune 5-1957).

*
* *

„Sedjarah dari Paman HO seperti pemuda-pemuda memanggilnja, atau „bapak HO" bagi petani, adalah salah satu dari pada tjerita jang hanja dapat disebutkan sebagai „sedjarah hidup pribadi". Sedikit sekali manusia dalam hidup kita diabad ini jang mendjalani hidupnja begitu menakdjubkan seperti HO CHI MINH. Dan sekarang beliau masih terlalu sibuk membuat sedjarah untuk pendjelasannja.

„.............. Ho Chi Minh adalah satu-satunja patriot jang gagah berani, pedjoang jang militan dan tak kenal kompromi untuk kemerdekaan negerinja".

(Mr J. Strarobin — Wartawan Amerika jang mengundjungi Vietnam dalam bulan Maret 1953).

*
* *

„Orang Perantjis mengenali HO CHI MINH sebagai NGUYEN AI QUOC, nasionalis revolusioner Indotjina jang paling ulet, limpad dan paling berbahaja diantara nasionalis-nasionalis jang lain. Beliau tak pernah djatuh ditangan mereka, meskipun seringkali berada dalam lingkungan jang dekat. Djika sadja mereka mampu menangkapnja, maka waktu pengakuan hanja pendek sadja jang diberikan sebelum hukuman mati. NGUYEN AI QUOC berlajar ke Perantjis sebagai buruh ketika perang dunia Kesatu. Disana ia menulis artikel dan pamplet-pamplet jang eloquen. Ia mendjadi tokoh internasional, mewakili perdjoangan negerinja untuk kebebasan dari perbudakan Perantjis. Tahun-tahun jang menjusul kemudian namanja mendjadi terkenal umum diseluruh Tonkin, Annam dan Cochinchina. Nama itu mendjadi sama nilainja dengan usaha jang ulet dan pantang-undur untuk mentjiptakan dan tetap

menghidupkan perlawanan terhadap kekuasaan Perantjis. NGUYEN AI QUOC laksana bajangan gelap jang menutupi kekuasaan Perantjis di Indotjina. Kehadirannja dilaporkan dimana-mana. Namanja diutjapkan dengan berbisik. Pengaruhnja menggerakkan pemuda-pemuda didesa dan dikota".

(Harold R. Isaacs, „New Republic" New York Pebruari 1947).

*
* *

Pandangan-pandangan tentang:

NEGARA DAN RAKJAT VIETNAM

„Selama perkundjungan kami, kami melihat adanja persamaan jang dekat antara Indonesia dan Vietnam. Kedua negeri kita mempunjai alam jang sama. Sedang kedua rakjatnja mempunjai adat-kebiasaan jang sama pula. Semua ini menimbulkan perasaan seperti kami berada dinegeri sendiri dan diantara rakjat kami sendiri.

Disamping itu kita mempunjai nasib jang sama sebagai rakjat jang tengah berdjoang untuk kedaulatan jang sempurna serta kebebasan dari tindasan dan kemiskinan. Ini factor-factor jang sama jang mempersatukan rakjat Asia-Afrika".

(Mr Sartono, Ketua Dewan Perwakilan Rakjat Indonesia, 11-8-1957).

*
**

„Kemenangan Dien Bien Phu melumpuhkan Perantjis dan memaksa mereka untuk mengakui kemerdekaan Vietnam. Akan tetapi imperialisme Amerika datang mengindjakkan kakinja mengganti tempat Perantjis dan memaksakan negeri itu terpetjah mendjadi dua. Kolonialisme jang berwadjah baru ini tetap berusaha untuk mengembalikan kekuasaan kolonialisme di Vietnam".

(Harian Burma jang berbahasa asli, „EAGLE", 15-2-1958).

*
**

.... Meskipun sudah tentu belum memuaskan, hasil jang telah ditjapai oleh rakjat Vietnam selama 4 tahun terachir ini dalam usaha mereka untuk memadjukan ekonomi negerinja, adalah besar sekali.

Diladang-ladang, dipabrik-pabrik, seperti djuga ditambang batu-bara jang kami telah mengundjungi, kami lihat bahwa rakjat

bekerdja keras dan dengan entusiasm. Mereka bekerdja untuk negerinja dan untuk kepentingannja sendiri. Kami berkesan sekali terhadap kesederhanaan pemimpin-pemimpin Vietnam jang sekarang djuga berada didepan dalam bekerdja keras. Kami jakin bahwa dengan kekajaan alam dan bumi Vietnam, dengan tenaga kerdja jang tjukup dan rentjana serta organisasi jang baik, dan dibawah pimpinan Presiden HO serta pemimpin-pemimpin Vietnam lainnja, rakjat Vietnam pasti akan mentjapai kemadjuan-kemadjuan jang lebih besar lagi diwaktu dekat dilapangan ekonomi, menudju kesosialisme.

Seperti halnja Irian Barat jang pasti akan bersatu kembali dengan Indonesia, kami djuga jakin bahwa perdjoangan untuk mempersatukan kembali Vietnam jang disokong oleh seluruh rakjat Vietnam, pasti akan berhasil.

(Pernjataan Djawoto, Ketua Delegasi Wartawan Indonesia jang mengundjungi Vietnam dalam bulan Djanuari 1959).

***

„Kundjungan kami ke Vietnam, dan meskipun ini kundjungan kami jang pertama kalinja, kami beserta teman-teman kami merasa seperti telah mengenal rakjat Vietnam lama sebelumnja. Bersama-sama dengan rakjat jang lain didunia, kami mengikuti dengan penuh simpati dan harapan sebesar-besarnja terhadap idaman rakjat Vietnam jang diperdjoangkan dengan penuh heroisme itu: kemerdekaan dan kebebasan, keadilan dan persamaan. Untuk kami, jang pernah selama itu berdjoang dan berkorban untuk hak-hak kemanusiaan jang luhur, penderitaan tuan-tuan jang begitu besar, pengorbanan-pengorbanan jang luhur, ketetapan hati tuan-tuan, kepahlawanan jang tidak terbatas, adalah chusus merupakan sumber inspirasi dan dorongan untuk madju".

(Mr Mostofa Khalifa, Wakil Menteri Negara untuk Perdagangan Luar Negeri Republik Mesir, ketua Delegasi Perdagangan jang mengundjungi Vietnam dalam bulan Desember 1957).

***

„Kami tak akan melupakan sambutan jang begitu hangat dan ichlas jang ditudjukan kepada kami dimana-mana sepandjang perdjalanan kami di Vietnam.

Selama perlawatan kami, kami melihat rakjat Vietnam membangun pabrik-pabrik dengan energi, kegembiraan dan kepahlawanan. Kami pertjaja, bahwa perbaikan ekonomi Vietnam akan madju seperti datangnja musim esok".

(Mr Thakin Thein Maung, Ketua dari Delegasi Parlementer Burma jang mengundjungi Vietnam dalam bulan Agustus 1958).

***

„Selama tiga tahun pembangunan dalam perdamaian, rakjat Vietnam telah banjak sekali mentjapai kemadjuan-kemadjuan dalam menjembuhkan bekas luka-luka perang. Adalah djelas sekali, bahwa hari datang jang lebih baik berada dihadapan tuan-tuan. Kemerdekaan nasional telah tertjapai dalam sebahagian dari tanah-air tuan. Sukses ini dilaksanakan melewati darah dan air-mata. Sudah barang tentu pengembalian penjatuan nasional akan terlaksana dalam waktu jang dekat".

(Delegasi Organisasi Buruh Muang Thai, dalam pernjataannja ketika mengundjungi Vietnam dalam bulan Djanuari 1958).

***

„Sesudah mengundjungi Vietnam bagian Selatan beberapa bulan jang lalu, saja gairah sekali untuk melihat Republik didaerah Utara. Kundjungan itu lebih menarik lagi sampai begitu djauh, menurut keterangan seorang nasionalis Vietnam jang menetap didaerah Selatan, bagian Utara adalah bagian jang sungguh-sungguh, dan jang njata telah mentjapai kemenangan terhadap Perantjis, dan jang dapat mewakili perasaan seluruh orang Vietnam. Ini, tentu sadja adalah benar, bahwa daerah utara mendapatkan bantuan tidak hanja dari Sovjet Uni tetapi djuga dari seluruh blok Sovjet. Akan tetapi banjak sekali perbedaan bantuan ini dengan bantuan Amerika

jang diberikan kepada Vietnam Selatan. Negeri itu (Vietnam Utara — red.) benar-benar dapat menguasai masalah dan persoalan dalam negerinja. Jang paling utama adalah pimpinan dalam pribadi Presiden HO CHI MINH, pahlawan nasional dari seluruh rakjat Vietnam, dengan kemasjhurannja jang legendaris itu, meskipun tidak senantiasa tampak terbuka, dapat mendorong semangat dan harapan semua patriot didaerah Selatan.

Kemana sadja saja pergi negeri itu selalu tampak bersih dan penuh dengan kegiatan. Usaha jang sungguh dikerdjakan untuk memperbaiki dan membetulkan kerusakan-kerusakan jang ditimbulkan oleh peperangan dan membangunkan tambahan-tambahan industri. Dalam lapangan „mentjukupi sendiri", factor jang penting adalah kekurangan bahan-makanan, jang segera sesudah perang diringankan dengan pengiriman beras 2.000.000 ton dari Burma melalui pertolongan Sovjet Uni. Tahun jang lalu, telah dapat dihasilkan padi jang tjukup, malahan menundjukkan adanja kelebihan meskipun tidak besar".

(H. C. Taussyg — Eastern World, Maret 1957).

*
**

„Kekuatan daerah Utara terletak pada keteguhan dari rakjatnja untuk menaikkan tingkat hidup mereka, djika perlu dengan usaha mereka sendiri. Saja dapat mengetahui ketika saja pergi ke Saigon, bahwa bantuan Amerika kepada Vietnam Selatan empat kali lipat djumlahnja dibandingkan dengan bantuan Sovjet Uni dan R.R.T. kepada Vietnam Utara. Daerah Utara mempergunakan segala usaha dengan bahan-bahan mentah jang terbatas untuk meluaskan dan mengembangkan industri ringan mereka dan meluaskan pula barang-barang konsumsi mereka".

(Harold Davies, Wakil Partai Buruh dalam Parlemen Inggeris, Mei 1957).

*
**

BAHASA

Sedjak dari saat-saat permulaan kekuasaan Perantjis sampai mendjelang Revolusi Agustus 1945, peladjaran disekolah landjutan dan landjutan-atas seluruhnja diberikan dalam bahasa Perantjis. Kini di Vietnam Selatan pengadjaran di sekolah landjutan-landjutan atas masih sadja diberikan dalam bahasa Perantjis atau Inggris. Itu dapat menimbulkan kepertjajaan, meskipun bahasa Vietnam telah memenuhi untuk dipakai disekolah-sekolah landjutan, namun ia masih terlalu miskin buat pengadjaran-pengadjaran ilmu pengetahuan pada pendidikan jang lebih tinggi lagi tingkatnja.

Karenanja mengherankan sekali untuk mengetahui, bahwa bahasa Vietnam adalah satu-satunja bahasa jang dipakai di Republik Demokrasi Vietnam sebagai bahasa pengantar, mulai dari taman-kanakkanak sampai ke Perguruan Tinggi, dan bahwa telah dapat memenuhi semua kebutuhan-kebutuhan ilmiah jang begitu luas matjamnja seperti obat-obatan, pertanian, politik, ekonomi, physika, mathematika dan lain-lain.

Ini sebenarnja adalah hasil dari satu usaha jang lama dan tak henti-hentinja serta penuh kesabaran. Beberapa puluh tahun sebelum Revolusi Agustus 1945 perkembangan dan pemikiran ilmiah mulai mengambil tempatnja dalam bermatjam-matjam penerbitan berkala dan penjelidikan, terutama sekali dalam penerbitan penjelidikan ilmiah. Sebagai bantuan dalam gerakan ini, bermatjammatjam susunan kata-kata ilmiah diusahakan dengan sungguh oleh Hoang-xuan-Han, Dao-van-Tien, Pham-khac-Quang dan lain-lain, jang mentjatat istilah jang pernah dipakai, memperkenalkan dan mentjiptakan kata-kata lain dengan berdasarkan kata-kata jang ada dan bersesuaian dengan kata-kata dalam istilah Tiong Hwa atau bahasa lain. Penggunaan menimbulkan kebiasaan, dapat memberikan tempat dalam pemakaiannja dari banjak istilah-istilah baru,

jang melewati pers, sampai kepada masjarakat. Banjak guru-guru sekolah ikut setjara aktip dalam gerakan penjebaran istilah baru ini. Djadi pada permulaan revolusi, kita telah memiliki sebuah alat jang kurang sempurna, akan tetapi jang tjukup memenuhi untuk kebutuhan pada waktu itu: sebagai alat untuk menjebarkan ilmu pengetahuan kepada semua tingkatan. Pemerintah jang muntjul dari revolusi dengan resmi mengumumkan pemakaian satu-satunja dari bahasa nasional untuk pengadjaran-pengadjaran.

Adalah benar pada permulaannja perumusannja agak kabur, kepadatan dan ketepatan arti kadang-kadang harus dikorbankan, karena adanja berbagai-bagai kesulitan. Banjak para lektor jang mempergunakan waktu jang sangat pandjang untuk menterdjemahkan bahan-bahan peladjaran jang aselinja dalam bahasa Perantjis. Sedang para siswa menghadapi kesulitan jang sama dalam mengikuti peladjaran-peladjaran itu; Tapi tak ada jang mengetjilkan hati para lektor dan siswa-siswa itu, dan usaha merekapun achirnja berhasil djuga.

Maka tak lama para siswa mendjadi biasa dengan istilah-istilah baru, dan mendjadi bangga dalam beladjar dengan bahasa-ibu.

Sedjak bulan-bulan permulaan tahun 1946, Kementerian Pengadjaran mulai menerbitkan bulletin bulanan mengenai pendidikan, djuga menjusun dan berturut-turut menerbitkannja semua buku peladjaran bagi sekolah-sekolah rakjat dan landjutan sesuai dengan kebiasaan dan penetapan itu. Tugas ini dilandjutkan selama perang-perlawanan meskipun adanja kesulitan jang mendalam jang selalu mendadak datangnja, terutama dalam kesulitan alat-alat tjetak, akan tetapi semua alat jang mungkin dapat memperbanjak menolong djuga, dari hectograph jang biasa sampai ke lithograph, roneotype dan typography.

Sedjak dipulihkannja kembali perdamaian, untuk membantu metode pendidikan umum sepuluh-tahun, Kementerian Pengadjaran telah menulis dan membagikan lebih dari empat djuta buku peladjaran sekolah untuk semua kelas dalam dua tahun. Untuk sekolah landjutan-atas dan pendidikan teknik semua mata-peladjaran dironeo dan banjak pula jang ditjetak.

Hasilnja amat memuaskan, tapi masih banjak sekali jang menanti dikerdjakan.

Jang pertama-tama ilmu-pengetahuan modern harus disebarkan lebih luas lagi dikalangan rakjat, sehingga seluruh bangsa dapat tertarik dan mengikuti dalam kemadjuan ilmu pengetahuan. Hanja dengan djalan inilah ilmu pengetahuan akan mendapatkan kemadjuannja jang pesat dan mendatangkan setjara effisien kesedjahteraan rakjat, dan hanja dalam djalan ini seluruh usaha bangsa dalam pernjataan ilmu dan kebudajaan dalam bahasa sendiri dapat dibenarkan. Penjebaran hasil ilmu-pengetahuan telah pula dimulai terutama terdjemahan buah-buah tangan dari negara-negara sosialis.

Dalam pada itu, usaha penjamaan serta usaha penjusunan jang sistimatis bahasa ilmiah menghendaki dipikirkan benar-benar.

Achirnja, pembentukan komite ilmiah jang lebih tinggi jang disatukan dengan badan negara, jang diputuskan dalam sidang Dewan Nasional jang kedelapan, pasti akan memberikan dorongan kepada badan penjelidikan dan mengoordinasir semua kegiatan-kegiatan ilmu, untuk memastikan perluasannja jang sehat dan seimbang.

AGAMA

Di Vietnam terdapat lima matjam agama, jaitu: Budha, Katolik, Protestan, Cao-dai dan Hoa-hao. Di Vietnam Utara adalah agama-agama Budha dan Katolik jang paling populer.

Sebagaimana diketahui Budhisme datang untuk pertama kalinja di Vietnam dalam abad jang ke-2, sebagian besar desa-desa masih mempunjai biara-biara, jang memberi tempat kediaman kepada rahib-rahib dan pendeta-pendeta.

Agama Katolik resminja datang di Vietnam dalam abad ke-17, kini ia mempunjai lebih dari 10.000 geredja dengan penganutnja kira-kira sedjumlah 1.500.000 orang baik dari Utara maupun Selatan. Agama-agama lainnja hanja mempunjai sedikit pengikut-pengikut, jang sebagian besarnja berpusatkan dikota-kota.

Kaum imperialis Perantjis telah menggunakan agama Katolik sebagai satu alat untuk menjerbu Vietnam, menjebarkan rasa kebentjian diantara agama-agama Budha dan lainnja, memberikan hak-hak dan kelebihan-kelebihan istimewa kepada agama Katolik untuk menjeret mereka dalam satu persaingan jang tidak djudjur terhadap agama Budha. Selama peperangan perlawanan maka kaum imperialis Perantjis dan Amerika Serikat dengan sepenuhnja menggunakan agama Katolik. Banjak geredja-geredja jang telah dirubah mendjadi benteng-benteng, pendjara-pendjara dan lain-lain .... Pemuda-pemuda Katolik dimasukkan dalam dinas tentara dengan pandji-pandji „Pembebasan Geredja". Ditempat-tempat jang tidak bisa mereka pertahankan maka sebelum mengundurkan diri, orang-orang Perantjis terlebih dulu dirusakkan geredja-geredja diseluruh Vietnam Utara. Hampir semua pagoda-pagoda Budha dan biara-biara telah dibumi hanguskan (Di 4 buah provinsi Hung-yen, Thai-binh, Vinh-phuc dan Hai-duong di Vietnam Utara sedjumlah 802 buah pagoda dan biara-biara). Pagoda-pagoda jang terkenal seperti

pagoda Non-nuoc di Ninh-binh, pagoda Phuong-dien dan biara Kiepbac (Hai-duong), pagoda Bau (Ha-nam), pagoda Soc (Ha-dong), pagoda Dong Lim (Bac-ninh), pagoda Quoc-cong (Hung-yen) kesemuanja telah dirusak oleh Perantjis. Buku-buku sembahjang dan perundang-undangan geredja telah dibakar, patung-patung Budha telah dihantjurkan dan digunakan sebagai kajubakar.

Sesudah pembebasan seluruh Vietnam Utara, maka kebebasan kejakinan dan kebebasan penjembahan telah didjamin oleh pemerintah Republik Demokrasi Vietnam, semua agama diperlakukan sederadjat. Didalam konstitusi pemerintah Republik Demokrasi Vietnam telah didjelaskan bahwa „semua warganegara Vietnam mempunjai hak atas kemerdekaan berkejakinan". Pada sidang ke-4 Dewan Perwakilan Nasional (1954) dan dalam dekrit Pemerintah Republik Demokrasi Vietnam tanggal 14 Djuni 1955, diantaranja dikatakan, bahwa pemerintah mendjamin kepada setiap warganegaranja hak kemerdekaan berkejakinan dan kemerdekaan penjembahan. Hak ini tidak boleh dilanggar setjara bagaimanapun djuga. Setiap warganegara Vietnam bebas untuk menganut agama jang disukai olehnja, atau mempunjai kebebasan untuk tidak menganut agama apapun apabila dia tidak menghendakinja. Pendeta-pendeta keagamaan diperbolehkan untuk membuka sekolah-sekolah untuk melatih kader-kader untuk memperluas agama mereka. Semua geredja-geredja, pagoda-pagoda, biara-biara dan semua objek-objek keagamaan maupun sekolah-sekolah agama berada dibawah perlindungannja pemerintah. Pemerintah dengan tjara jang bagaimanapun tidak tjampurtangan dalam urusan-urusan intern sesuatu agama.

Kebebasan berkejakinan, kemerdekaan penjembahan adalah hak-haknja warga-negara. Kekuasaan republik demokrasi selalu menghargai dan membantu warganegaranja untuk melaksanakan hak-hak itu.

Setelah dikeluarkannja dekrit mengenai kebebasan berkejakinan, maka pemerintah telah mendirikan Komite penghubung Agama untuk mendjamin dilaksanakannja dekrit itu dan untuk mengadakan hubungan-hubungan jang baik diantara pemerintah dan agama-agama.

Selama perlawanan, ketika melakukan politik „bumi hangus" dikota-kota dan tempat-tempat lainnja, maka geredja-geredja dan pagoda-pagoda tetap berdiri ditempatnja jang semula, dengan menara-menara lontjengnja dan genteng-gentengnja jang melengkung itu mendjulang tinggi diangkasa luas.

Setiap tahunnja, pada hari Natal, maka Komando Tertinggi memerintahkan Tentara Rakjat dan Gerilja diseluruh negeri untuk menghentikan penjerangan, sehingga dengan demikian para peradjurit Katolik Perantjis dan Vietnam dapat merajakan Hari Natal dalam suasana damai.

Dalam suatu petisi jang telah dikirimkan kepada sidang ke-6 Dewan Perwakilan Nasional, maka pendeta-pendeta tinggi Caodai menjatakan: „Selama zaman perlawanan kami dengan sepenuhnja merasakan hak kebebasan berkejakinan dan mendapat bantuannja pemerintah untuk mendirikan pagoda-pagoda".

Sesudah pembebasan bersamaan dengan membangun kembali negeri dan memperbaiki tingkat hidupnja rakjat, Pemerintah Republik Demokrasi Vietnam memberikan perhatian jang chusus terhadap kehidupan kedjiwaannja. Semendjak tahun 1954, Pemerintah telah membantu sedjumlah banjak uang untuk membangun kembali pagoda-pagoda dan geredja-geredja jang telah dihantjurkan oleh peperangan. Dalam tahun 1957 telah diberikan sebanjak 60.000.000 dong kepada zone ke-4 sadja untuk memperbaiki 46 buah geredja. Biara-biara dan pagoda-pagoda jang menderita kerusakan hebat seperti „Pagoda tiang tunggal", pagoda Non-nuoc (Ninh-binh), biara Song (Thanh-hoa), biara Hung-vuong (Phu-tho) dan lain-lain telah diperbaiki sepenuhnja. Selain itu pula oleh pemerintah telah diberikan sumbangan uang dan fasiliteit-fasiliteit untuk membuka sekolah-sekolah agama dan sekolah-sekolah pendeta di Xa-doai, dua buah sekolah pendeta jang ketjil di Bui-chu dan Thai-binh, sekolah-sekolah musim panas di Ninh-binh, Hanoi, Hadong, Hung-yen, Nam-dinh, Thai-binh, Kien-an dan lain-lain dengan sedjumlah banjak pendeta-pendeta jang mengikutinja.

Kaum patriot jang beragama mempunjai kebebasan untuk mengorganisasi diri, dan untuk melakukan kegiatan-kegiatan mereka.

Komite kaum Katolik telah didirikan pada semua tingkatan mulai dari ibukota kebawah hingga ke provinsi-provinsi, Komite-komite kaum Budha diibukota dan disedjumlah provinsi telah didirikan dan satu lembaga Budha sedang akan didirikan. Hari-hari raja besar agama-agama diakui sebagai hari-hari raja resmi dan untuk merajakannja diberikan fasiliteit-fasiliteit. Baru-baru ini pedjabat-pedjabat ibukota telah menjerahkan sedjumlah 120 buah lampu listrik kepada pagoda Ba-da (Hanoi). Djalan-djalan jang menudju ke pagoda-pagoda djuga telah diperbaiki dan kendaraan selama hari-hari raja itu diperbanjak untuk membantu lantjarnja orang-orang jang hendak berziarah. Pada pertemuan tahunan pagoda Lim dan pagoda Huong, sedjumlah puluhan ribu orang telah sama menghadlirinja sedangkan pada hari-hari raja besar Katolik geredja-geredja adalah sedemikian penuhnja sehingga orang-orang terpaksa menghadliri upatjara-upatjara dari luaran geredja-geredja.

Demikianlah sepintas kilas tentang agama dan kegiatan agama di Republik Demokrasi Vietnam.

PENDIDIKAN

Dibawah pendjadjahan Perantjis kemadjuan dan kegiatan Perguruan Tinggi di Vietnam dan segala tjabangnja sengadja dihalang-halangi. Djumlah mahasiswa tak pernah melampaui angka 528. Lagi pula pengadjaran perguruan tinggi pada waktu itu memakai tjara jang paling reaksioner.

Sesudah revolusi Agustus 1945 jang berhasil itu, Pemerintah Republik Demokrasi Vietnam segera memperhatikan dengan sungguh-sungguh untuk menjusun sistim baru dalam perguruan-perguruan tinggi, meskipun pada waktu itu pemerintah menghadapi tugas jang tidak terhitung. Selagi usaha itu baru dalam taraf permulaan, petjahlah perang perlawanan terhadap kaum pendjadjah jang meluas keseluruh negeri. Sedang pegangan jang mendjadi andjuran-hidup pada saat itu: „Segalanja untuk medan pertempuran", jang mengakibatkan segala kegiatan perguruan tinggi meminta penundaan, ketjuali pendidikan perawatan dan pharmasi jang melandjutkan tugasnja mendidik dan melatih pekerdja-pekerdja kesehatan sipil dan militer sesuai dengan kebutuhan perang. Dan meskipun dalam segala kekurangan akibat penghidupan jang begitu berat dalam perang-perlawanan, Perguruan Tinggi di Vietnam pada waktu itu memberikan beberapa hasilnja jang mengagumkan: ia berhasil mempergunakan bahasa nasional dalam kuliah-kuliah, ia melatih teknisi-teknisi, mentjiptakan dasar untuk penjelidikan ilmiah. Menghapuskan bahasa Perantjis sebagai Bahasa-Pengantar dalam kuliah-kuliah bukanlah pekerdjaan jang mudah. Pengadjar dan peladjar telah mendjadi biasa hanja mempergunakan bahasa Perantjis, oleh karena itu berbagai kesulitan dihadapi ketika mengharuskan diri memakai bahasa Vietnam dalam peladjaran. Seperti hendak mentjiptakan sesuatu jang tak mungkin, djika sadja usaha itu tidak disertai dengan rasa tjinta-tanah-air jang menjala-njala dan kejakinan jang teguh untuk membentuk sistim Perguruan Tinggi nasional jang sempurna.

Segera sesudah dapat ditjapainja perdamaian, dan meskipun adanja berbagai tugas penting jang mendesak seperti perdjoangan melawan bentjana alam dan akibat-akibat peperangan, pembangunan perhubungan dan irigasi, pemetjahan masalah pengangguran, Pemerintah Republik Demokrasi Vietnam memperhatikan pembangunan dan kemadjuan Perguruan-perguruan Tinggi, dengan tudjuan mendidik dan melatih ahli-ahli teknik guna pembangunan nasional. Adalah tidak dilebihkan untuk mengatakan bahwa mereka memulai seluruh pekerdjaan itu hanja dengan setjarik kertas, sebab ketika kaum imperialis mengundurkan diri dari Hanoi mereka telah merusakkan atau membawa lari seluruh dokumen, alat-alat laboratorium dari Perguruan Tinggi. Sebagian besar dari mahaguru, staf Perguruan dan pula kebanjakan mahasiswa-mahasiswa dipengaruhi atau dipaksa untuk pergi kedaerah Selatan.

Pemerintah Republik Demokrasi Vietnam telah mengeluarkan djumlah uang jang besar sekali untuk perbaikan dan perlengkapan Perguruan-perguruan Tinggi.

Sedjalan dengan kebutuhan negara menghadapi waktu pembangunan ekonomi, maka usaha pertama-tama ditudjukan kepada tjabang kedokteran dan pendidikan.

Pada achir tahun 1954 dan permulaan tahun 1955, tiga buah Perguruan Tinggi mulai berdjalan:

— Perguruan Tinggi Kedokteran dan Pharmasi.
— Perguruan Tinggi Djurusan Guru (tjabang Kebudajaan).
— Perguruan Tinggi Djurusan Guru (tjabang Ilmiah).

Disamping itu terdapat dua kursus persiapan, satu untuk Kebudajaan dan jang lain untuk Ilmiah.

Ketiga Perguruan Tinggi itu mempunjai djumlah mahasiswa sebanjak 1.528 orang banjaknja, sedang semua mahagurunja adalah bangsa Vietnam. Disamping itu terdapat 79 pembantu dan pembantu lektor. Dan semua mata-peladjaran diberikan dalam bahasa Vietnam. Perhatian jang mendalam diberikan untuk pembaharuan edjaan serta tjara-mengadjar. Mahasiswa-mahasiswa diandjurkan agar mendalami pengetahuan-pengetahuan alam dan sosial.

Tudjuan utama dari beladjar adalah pengabdian kepada rakjat dan tanah-air, oleh karena itu mereka mendapatkan adjaran-adjaran politik pula, mereka dididik untuk mentjintai negara, rakjat dan mentjintai pekerdjaan.

Tingkat hidup mahasiswa telah dapat dinaikkan, rochani serta material. Sekalipun Pemerintah harus menghadapi banjak kesulitan dan mempergunakan uang jang besar djumlahnja untuk memulihkan perekonomian jang kotjar-katjir akibat perang, dua pertiga dari djumlah mahasiswa mendapatkan beasiswa jang penuh, sedang dalam beberapa perguruan, seperti pada Perguruan Tinggi Djurusan Guru, beasiswa diberikan kepada seluruh mahasiswanja.

Dalam tahun pengadjaran 1956 — 1957 Perguruan Tinggi telah mengalami kemadjuan untuk dapat memenuhi pembangunan nasional. Tidaklah akan dilebih-lebihkan untuk dikatakan bahwa tahun 1956 — 1957 adalah titik balik dari sedjarah Perguruan Tinggi di Vietnam. Tahun ini Republik Demokrasi Vietnam memiliki 5 Perguruan Tinggi:

— Perguruan Tinggi Kedokteran dan Pharmasi.
— Perguruan Tinggi Djurusan Guru.
— Perguruan Tinggi Polyteknik.
— Perguruan Tinggi Pertanian dan Kehutanan.
— Perguruan Tinggi Umum.

Djumlah mahasiswa naik dari djumlah 1.528 orang mendjadi 3.865 orang, sedang djumlah mahaguru serta staf lektor lainnja naik pula dari 69 orang mendjadi 217.

Pada mulanja dari pembinaan beberapa kesulitan muntjul jang seperti tak dapat dihindarkan tampaknja, seperti kekurangan tenaga pengadjar, dokumen dan perlengkapan, laboratorium jang tidak lengkap ...... akan tetapi dengan pertolongan dari negara-negara sosialis jang lain, seluruhnja lambat-laun dapat diatasi.

Agar peladjaran tidak terlepas dari kenjataan-kenjataan, mahasiswa dikirim kepabrik-pabrik untuk menjesuaikan adjaran-adjaran mereka, kepertanian-pertanian, kerumah-rumah sakit dan kedaerah-daerah pembangunan.

Mendapatkan semangat dari kemadjuan-kemadjuan jang ditjapainja dalam organisasi di Perguruan, mahasiswa-mahasiswa itu dengan gembira sekali melakukan pekerdjaan-pekerdjaannja dan dapat membuat hasil-hasil jang gemilang. Dalam tahun 1956: 255 pengadjar baru telah lulus. Dan pada achir tahun 1957 menjusul 355 jang dari perguruan jang sama.

Pada tahun itu djuga 28 orang dokter dalam obat-obatan lulus dengan penemuan-penemuan mereka jang baru, jang sungguh-sungguh merupakan tambahan kekajaan susunan obat-obatan dalam negeri kami.

Lembaga Kesenian dibuka dalam tahun 1957. Tahun Pengadjaran 1958 — 1959 telah melahirkan Lembaga Ilmu Ekonomi, dan dua seksi Bahasa Asing dalam Perguruan Tinggi Djurusan Guru. Djumlah seluruh mahasiswa mentjapai 5.600, menundjukkan kenaikan 1.500 orang djika dibanding dengan tahun peladjaran 1957 — 1958. Penting untuk ditjatat ialah kenjataan bahwa diantara mereka jang lulus dalam udjian masuk untuk Perguruan Tinggi terdapat 42 anak dari golongan minoriteit.

Dalam Tahun Peladjaran sekarang ini menundjukkan adanja tjiri-tjiri chusus jang amat penting: bukan sadja itu suatu tanda kemadjuan jang besar, tapi itupun mendjadikan tahun ini tahun pertama dari pelaksanaan dari rentjana pembaruan dan pembangunan sistim universitas sedjalan dengan garis-garis sosialis.

KEBUDAJAAN

Dalam abad ke-3 sebelum Masehi bangsa Au-lac, jaitu nenek mojang bangsa Vietnam sekarang, telah mengetahui bagaimana menggunakan batu sebagai luku untuk membadjak tanah atau membuat anak panah jang diberi putjuk dari kuningan untuk dipergunakan dalam berburu.

Rakjat Vietnam telah berhasil melewati masa pendudukan Tionghoa feodal jang berat dan mempertahankan serta memperkembangkan peninggalan-peninggalan kebudajaan mereka; bahasa ibu mereka menang melawan desakan bahasa-bahasa asing dan mendjadi makin kaja dengan kata-kata. Adat-istiadat seperti djuga manifestasi dari hidup kebatinan dan sosial tetap tidak meninggalkan sifat kebangsaannja. Selama waktu jang lama ini, sandjak-sandjak, njanjian rakjat dan lagu-lagu jang berhubungan dengan dongeng rakjat diteruskan dari satu keturunan keberikutnja dengan lisan. Semua itu menggambarkan kegiatan bangsa Vietnam jang besar dalam perdjoangan mereka melawan agresi asing dan penindasan feodal negeri sendiri.

Dengan ditjapainja kemerdekaan nasional dalam abad ke-10, pengaruh Tiongkok hanja dapat masuk ke Vietnam dengan djalan tidak langsung. Kuil kesusasteraan Vietnam (Van Mieu) didirikan dalam tahun 1070. Perlombaan kesusasteraan jang pertama diadakan dalam tahun 1075 dan sekolah tinggi kebangsaan didirikan dalam tahun 1075.

Peradaban Vietnam mengalami masa jang makmur dalam abad 13 dan 14 dibawah keturunan Tran jang telah mengalahkan bangsa Mongol. Le Van Huu menulis sedjarah Vietnam jang pandjang dalam 30 djilid. Berkat didirikannja tanggul-tanggul dan penggunaan bendungan-bendungan pertanian mendjadi sangat madju. Alpabet nasional (Chu Nôm) ditjiptakan dan merupakan manifestasi kepribadian bangsa. Tulisan baru ini mendjadi alat jang sangat kuat

dalam mempergandakan karangan-karangan jang baik dalam bahasa Vietnam, menjaingi karangan-karangan dalam bahasa Tionghoa. Dengan menggunakan Alpabet nasional jang baru dan dengan menggunakan pengalaman-pengalamannja dari persadjakan kuno Tionghoa, penjair Vietnam Han Thuyen telah mengabadikan berbagai-bagai bentuk persadjakan akademi Vietnam dalam abad ke-13.

Rakjat biasa mempunjai kesusasteraan dan kegiatan kesenian sendiri dalam bentuk njanjian, peribahasa, saloka, dongeng-dongeng dan tari-tarian. Bangun-bangunan dan seni pahatnja, istimewa jang merupakan pagoda-pagoda dan statue (kaki) membuktikan bahwa bangsa Vietnam itu pandai dalam lapangan ini serta mempunjai tjita-rasa jang baik.

Ho Quy Ly mengatur sistim ukuran dan timbangan dan uang kertas. Dibawah pemerintah keturunan Le semua gaja kesusasteraan menundjukkan perkembangan. Sebuah akademi kesusasteraan telah ditjiptakan, jaitu Tao Dan. Code Hong Duc telah berhasil mengadakan perbaikan dalam tata tjara dan adat istiadat. Selama djaman itulah susunan masjarakat Vietnam modern didirikan. Sawah-sawah bersama dibagikan kepada para petani.

Pertanian dan peternakan didorong madju. Tanah-tanah jang tidak diolah dibersihkan.

Tanggul-tanggul dan rumah-rumah sakit didirikan, sedang diseluruh negeri diadakan tempat-tempat dimana pertolongan dokter jang keliling dapat diberikan.

Sedjak abad ke-16 sampai abad ke-18 negeri Vietnam mengalami perang saudara. Masjarakat feodal mulai runtuh. Penjair wanita Doan Thi Diem melahirkan kebentjiannja terhadap perang dalam sadjak jang pandjang dinamakan „Keluhan seorang isteri peradjurit". Seorang penjair puteri lainnja Ho Xuan Huong, menulis banjak sadjak jang mengetjam ketidak adilan susunan feodal terhadap wanita. Le Quy Don meninggalkan sebuah ensiklopedi jang ditulis dalam bahasa terpeladjar, bersama dengan tjiptaan-tjiptaannja anti-feodal jang tertulis dalam bahasa rakjat. Pahlawan bangsa Nguyen Hue memutuskan, bahwa bahasa Tionghoa akan ditinggalkan dalam waktu tiga tahun dan digantikan dengan bahasa nasional.

Dalam abad ke-19 Nguyen Du menulis karjanja jang besar tentang kesusasteraan Vietnam: sadjak Thuy Kieu dimana dia memberikan ketjaman dari regime jang busuk dalam bahasa jang bagus dan sedjak semulanja sangat digemar dikalangan semua lapisan rakjat.

Dalam paroh tahun kedua abad ke-19, dibawah pendjadjahan Perantjis, bangsa Vietnam berhasil menolak usaha-usaha pendjadjah untuk mengenjahkan djiwa kebangsaan. Dengan sifatnja jang dapat menerima dan menjesuaikan diri, bangsa Vietnam telah membuat pilihan jang baik dari sumbangan-sumbangan kebudajaan-kebudajaan Barat dan mendapatkan djalan-djalan jang chusus untuk mewudjudkan keagungan bangsanja. Dalam setiap lapangan sudah mendjadi kebiasaan bahwa harus diadakan tjiptaan jang merupakan perpaduan. Tidak pernah rakjat Vietnam memikirkan untuk meninggalkan kebudajaan sendiri. Alpabet Quoc Ngu, jaitu alpabet latin jang ditjiptakan oleh para paderi untuk kepentingan geredja, digunakan untuk memperkenalkan ilmu pengetahuan diantara masa dan untuk menghidupkan kembali rasa tjinta tanah air. Propaganda jang didjalankan dengan perantaraan surat-surat kabar, baik jang legal dan dikeluarkan dengan sembunji-sembunji, sebaran-sebaran dan pamflet-pamflet merupakan pertolongan jang kuat dalam mendidik orang mendjadi pemberontak.

Dengan repolusi Agustus dan perdjoangan melawan pendjadjah, Vietnam telah menanggalkan rantai-rantai perbudakan dan dengan gagahnja mengambil tempatnja diantara bangsa-bangsa. Sekarang bangsa Vietnam berdjoang untuk mewudjudkan persatuan nasional agar supaja kebudajaan kebangsaan dapat berkembang tanpa rintangan dan memberikan sumbangannja jang patut diketengahkan kepada kemadjuan umat manusia.

PERINDUSTRIAN

Dalam tahun 1960, djumlah nilai dari hasil industri dan keradjinan tangan di Vietnam Utara diharapkan akan berdjumlah sampai 1.736.000 djuta dong, jang berarti kenaikan 47,7% dibandingkan tahun 1957. Industri negara mentjatat kenaikan 42%, industri partikelir serta industri bersama negara dan partikelir 12% sedang keradjinan tangan 46%.

Selama masa tiga-tahun, tekanan akan diletakkan pada perluasan industri jang mengeluarkan hasil bahan-bahan produksi dan mempertjepatkan perkembangan industri jang menghasilkan bahan-bahan konsumsi.

Dalam hubungan dengan industri jang mengeluarkan hasil bahan-bahan produksi, rentjana itu meramalkan adanja perkembangan-perkembangan dari: tenaga listrik, pertambangan dan pengetahuan tentang logam-logam, mesin-mesin, kimia, rabuk-rabuk kimia, bahan-bahan bangunan, dan lain-lainnja. Sedang untuk mesin-mesin dinasehatkan untuk mempergunakan mesin-mesin installasi jang ada dan menaikkan effisiensi dan ketjakapan. Dalam industri bahan-bahan konsumsi sedang direntjanakan untuk mengembangkan tjabang-tjabang seperti: pertenunan, bahan makanan, kertas, pertjetakan, karet, plastik, sabun, alat-alat rumah-tangga, sepeda dan lain-lainnja

Perhatian istimewa harus ditudjukan kepada produksi dari bahan-bahan produksi jang melajani pertanian seperti: memperbaiki alat-alat tani, rabuk, alat-alat pembunuh serangga, obat-obatan binatang, alat-alat pengangkutan dan lain-lainnja, agar dapat menaikkan kekuatan menghasilkan dalam lapangan pertanian dan memperbaiki sjarat-sjarat kerdja dari petani. Keperluan akan bahan-bahan produksi dan bahan konsumsi didaerah pedesaan akan naik dengan tjepat apabila gerakan dari produksi koperasi berkembang. Industri akan menghasilkan dengan ketjepatan jang penuh untuk memenuhi

kebutuhan petani diwaktu jang baik, dengan kwalitet barang jang mendjadi naik namun harganja mendjadi turun.

Untuk melaksanakan rentjana jang disebutkan diatas, akan ditanamkan uang sebesar 690.000 djuta dong. Dalam tiga tahun pembangunan pokok industri, 96 perusahaan akan dibangunkan, dimana 11 menghadapi penjelesaian sedang 85 jang lain segera dimulai pembangunannja. 70% dari modal jang ditanam dibubuhi tanda groep A jang meliputi 56 perusahaan, sedang groep B jang mendapatkan modal 30% dari djumlah jang ditanam meliputi 40 perusahaan. 86 dari perusahaan itu akan diselesaikan dalam rentjana sekarang, sedang 10 jang lain dalam rentjana berikutnja.

Dibawah ini adalah beberapa angka jang menundjukkan angka dari produksi utama dari industri-negara:

	Kesatuan	1957	1960	Kenaikan terhadap tahun 1957
Listrik	Djuta Kw/h	123	271	220%
Antrasit	1.000 ton	1,088	2,700	244%
Kaju bangunan	1,000 M3	22	160	726%
Batu-bata	djuta bidji	31	68	219%
Tekstil	djuta meter	27	49	179,9%
Kertas	ton	657	6,120	931%
Ketjap ikan	djuta liter	1,75	12	868%
Teh	ton	1.558	2,498	160%

PEREKONOMIAN

Dua unsur penting jang menentukan adanja perbaikan terus-menerus dalam tingkatan hidup rakjat sedjak dikembalikannja damai beberapa tahun jang lalu di Vietnam adalah Perobahan Agraria dan Rehabilisasi Ekonomi.

Dengan melalui dihapuskannja feodalisme sebagai klas dan diachirinja kekuasaan-kekuasaan mereka atas tanah jang tidak sjah itu, maka dua djuta keluarga telah mendapatkan pembagian 895.000 hektar tanah, 107.000 lembu. Dengan demikian setiap petani mendapat rata-rata 1.200 meter persegi tanah. Sebelum Perobahan Agraria petani jang paling miskin tidak memiliki tanah, atau djika sekali ia pernah beruntung memilikinja itu tak pernah melampaui luas 140 meter persegi, petani jang miskin memiliki kira-kira 310 meter persegi dan petani tengahan kira-kira 970 meter persegi. Sesudah Perobahan Agraria sebagian besar dari petani miskin mendjadi petani tengahan sedang djumlah ketjil sadja jang masih miskin, sedang petani jang tidak memiliki tanah sama sekali telah tak ada.

Sebelum Revolusi Agustus 1945, petani harus membajar kepada tuan-tuan tanah mereka padi sedjumlah 630.000 ton setiap tahunnja, jang kini telah mendjadi milik mereka sendiri. Sebenarnjalah Perobahan Agraria ini telah memberikan sawah-sawah serta kesedjahteraan kepada petani dan memerdekakan tenaga produksi jang sangat besar didaerah-daerah pedesaan.

Pendapatan setiap penduduk baik jang tinggal dikota maupun mereka jang hidup dipedesaan-pedesaan terus-menerus mendjadi naik. Angka perbandingan dari pendapatan petani, dalam hasil pertanian, membenarkan hal itu. (Tahun 1939 adalah tahun penghasilan-puntjak dalam pendjadjahan Perantjis).

	1939	1955	1957
Padi	211,3 Kg	268,9 Kg	286,7 Kg
Djagung	12,2 „	13,9 „	14,3 „
Kapas	0,8 „	1,9 „	4,1 „
Tebu gelagah	9,5 „	7,4 „	23.9 „
Katjang tanah	0,2 „	1,0 „	1,7 „
Teh	0,3 „	0,17 „	0,19 „

(Dalam tahun 1958, penghasilan padi per capita tertjatat 321 Kg)

Sudah tentu, djika pendapatan mereka itu naik mestinja mereka akan membelandjakan lebih banjak dari sebelumnja untuk kesehatan mereka. Djika dalam tahun 1952 setiap petani membelandjakan pendapatannja setiap bulannja sama dengan harga 10,8 Kg padi, maka dalam tahun 1956 perbelandjaan itu sama dengan 11,9 Kg, dan dalam tahun 1957 sama dengan 13,8 Kg. Dalam tahun 1952 setiap petani rata-rata membeli 2,9 M bahan pakaian, maka sekarang ia membeli 4,26 M.

Ketika kolonialis Perantjis masih berkuasa, Vietnam Utara harus membeli beras dari Vietnam Selatan 100.000 sampai 200.000 ton setiap tahunnja. Diwaktu sekarang, Vietnam Utara tidak hanja dapat menghasilkan beras jang tjukup untuk memenuhi kebutuhan rakjatnja, tapi djuga dapat mengenjampingkan sedjumlah besar untuk export. (dalam tahun 1957 telah diexport beras sedjumlah 150.000 ton).

Mengenai buruh serta pegawai, segera setelah damai dapat dikembalikan, Pemerintah menaikkan gadji mereka dengan 50% untuk mereka jang bekerdja di Hanoi, dan 40% untuk mereka jang bekerdja didaerah lain.

Dalam bulan Djuli 1955 dan sekali lagi dalam tahun 1956, peraturan gadji dua kali disusun kembali, dengan kenaikan jang besar pada setiap perobahan. Perobahan gadji jang terachir dilaksanakan dalam bulan Mei 1958, dengan kenaikan berseling antara 70%-80%.

Tindakan-tindakan ini jang disertai dengan penurunan dan pembekuan harga-harga, telah menaikkan terus-menerus kehidupan para pegawai dan buruh.

Disamping itu, perhatian besar diberikan untuk kesedjahteraan mereka, pabrik-pabrik dan kantor mempunjai taman kanak-kanak sendiri tempat-tempat pertemuan serta perpustakaan-perpustakaan sendiri. Selama 3 tahun Kementerian Perindustrian telah mendirikan daerah tempat tinggal jang meliputi tanah seluas 80.000 M persegi untuk pegawai-pegawai negeri.

Di Vietnam, buruh serta pegawai-pegawai perusahaan partikelir berdjumlah 70% dari djumlah teman-teman mereka jang bekerdja dipabrik-pabrik jang dimiliki oleh Pemerintah. Dalam tiga tahun jang terachir Pemerintah telah melaksanakan peraturan jang dinamakan „kepentingan bersama antara buruh dan pengusaha". Ini dapat mendorong kaum pengusaha dalam produksi, sedang disamping itu membatasi pemerasan mereka serta melindungi kepentingan-kepentingan buruh.

Ketika Perantjis mengundurkan diri dari kota-kota, mereka meninggalkan lebih dari 100.000 orang penganggur. Sebahagian besar dari mereka itu telah mendapatkan pekerdjaannja dan dapat mengambil bagiannja dalam ikut menjumbangkan tenaganja untuk pembangunan nasional.

Dalam satu kata, terpisah dari kehidupan-kehidupan kebudajaan mereka, tingkat hidup pekerdja, petani dan buruh, semuanja telah mendapatkan kenaikan, dan apa jang tertera dibawah ini adalah susunan dari perbelandjaan dari rata-rata buruh: dalam setahun:

	1955	1956	1957
Beras	115 Kg	151 Kg	151,4 Kg
Daging	3,4 „	4,1 „	5,5 „
Ikan	8,3 „	8,8 „	10,2 „
Gula		0,55 „	0,70 „
Kain	3,5 M	5,4 M	5,4 M
Sabun		0,15 Kg	0,2 Kg
Kertas-tulis	0,14 Kg	0,15 „	0,20 „

(bahan-bahan susunan ini didapat dari Biro Statistik Pusat).

Hanja empat tahun jang lalu sedjak dapat dipulihkan kembali perdamaian di Vietnam dan sedjak rakjat Vietnam memulai membangunkan kembali negerinja jang rusak oleh peperangan. Dan

empat tahun adalah tidak berarti djika dibandingkan dengan kehidupan suatu bangsa. Akan tetapi kehidupan material dari buruh-buruh Vietnam, petani serta pekerdja-pekerdja jang lain telah banjak mendapatkan kenaikan. Tentu sadja masih banjak sekali jang diharapkan, akan tetapi djika telah tertjapai kepertjajaan mereka kepada hasil penjusunan sosialis dari negeri mereka, kepertjajaan mereka berlebih-lebihan terhadap perbaikan jang terus-menerus dalam kehidupan material serta kebudajaan mereka. Dan ini dapat memasukkan dalam hati mereka semangat serta energi jang baru.

PERSAHABATAN INDONESIA — VIETNAM

Indonesia dan Vietnam adalah dua negara tetangga di Asia Tenggara, kedua-duanja memiliki latar-belakang sedjarah jang hampir bersamaan. Kedua negara ini mengalami pendjadjahan kolonial. Kedua-duanja bangkit merebut kekuasaan pada bulan Agustus 1945. Dan ketika kolonialis Perantjis dan Belanda mentjoba hendak menguasai kembali Vietnam dan Indonesia, masing-masing memberikan perlawanan jang berat dan lama, akan tetapi perlawanan jang penuh kepahlawanan.

Dalam sepuluh tahun jang lewat perdjoangan kedua rakjat Vietnam dan Indonesia telah membangkitkan ketakdjuban jang luas dan bantuan dari seluruh rakjat didunia. Dalam kesamaan dari kedua perdjoangan itu, Presiden Soekarno menulis dalam bukunja „Sarinah".

„... Revolusi di Indonesia dan di Vietnampun adalah satu bagian sadja daripada Revolusi Internasional jang merobek-robek tubuh imperialisme sebagai satu keseluruhan. Kesudahannja tak dapat disangsikan lagi! Imperialisme pasti binasa, kemerdekaan pasti menang!"

Tuan Truong-Chinh, wakil Perdana Menteri dari Republik Demokrasi Vietnam menulis dalam bukunja „Repolusi Agustus":

„Dengan kekuatan jang tak dapat dikalahkan, seluruh rakjat Vietnam bangkit dan hendak mematahkan rantai pendjadjahan jang dilingkarkan oleh fasis Perantjis dan Djepang, dan dengan ketetapan hati hendak berdjalan madju kedepan; berdampingan dengan rakjat Tiong Hwa dan Indonesia, mereka adalah perintis djalan bagi gerakan kemerdekaan di Asia Tenggara."

Dalam kesamaan lingkungan, kedua rakjat ini saling mengerti akan penderitaan masing-masing, akibat pendjadjahan bangsa asing, dan sepandjang masa perdjoangan kemerdekaan, mereka tidak kehilangan kesempatan untuk menjatakan simpati dan sokongan

kedua belah pihak. Kabar tentang berhasilnja perdjoangan rakjat Indonesia memberikan pengaruh terhadap perlawanan rakjat Vietnam. Sebaliknja, kemenangan Dien-Bien-Phu membawa kegembiraan jang besar untuk rakjat kedua negara Vietnam dan Indonesia.

Sebagai langkah untuk mengekalkan persahabatan Indonesia — Vietnam, dua orang pedjabat resmi dari Kementerian Luar Negeri Republik Demokrasi Vietnam mengundjungi Indonesia dalam tahun 1950. Pada permulaan tahun 1954 untuk mengimbangi penolakan kaum buruh Australia untuk mengangkut sendjata kekapal Perantjis jang akan dikirimkan ke Vietnam, kaum buruh Indonesia mogok ketika kapal ini singgah dipelabuhan Indonesia. Bersama-sama dengan India, Burma, Sailan dan Pakistan dalam konferensi limanegara Colombo pada bulan Mei 1954, Indonesia mengandjurkan dihentikannja perang agressif di Indotjina. Konferensi Djenewa jang penuh dengan sukses pada tahun 1954, telah melahirkan damai di Indotjina, memberikan kegembiraan bagi rakjat Indotjina dan Indonesia. Pemulihan kembali perdamaian ini memberikan kesempatan-kesempatan jang lebih besar untuk adanja hubungan jang lebih erat antara Vietnam dan Indonesia. Dalam tahun 1955 perutusan Pemerintah Republik Demokrasi Vietnam jang dipimpin oleh Perdana Menteri Pham-van-Dong datang di Indonesia untuk mengikuti konferensi Asia-Afrika di Bandung. Dalam tahun 1956 rombongan delegasi mahasiswa dari Vietnam mengundjungi beberapa tempat di Indonesia sesudah mereka mengikuti konferensi mahasiswa Asia-Afrika jang djuga diselenggarakan di Bandung. Mereka kagum akan keindahan negeri chatulistiwa ini, kekajaan alamnja, dan memudji akan keramahan, keradjinan dan ketjakapan Rakjat Indonesia.

Pada achir tahun 1955 Konsul Djenderal Republik Indonesia jang pertama datang di Hanoi dan dua bulan kemudian Konsul Djenderal Republik Demokrasi Vietnam jang pertama untuk Indonesia sampai di Djakarta. Ini adalah hasil dari persahabatan jang kekal dan solidaritet; dan ini membuka pula saluran baru untuk adanja kerdjasama jang lebih besar dalam lapangan ekonomi dan kebudajaan dari kedua negeri.

Dalam tahun 1957, rakjat Vietnam mendapatkan kehormatan menerima ketua dari D.P.R. Republik Indonesia Sartono sebagai tamu. Dalam bulan Djanuari tahun itu sebuah persetudjuan dagang ditandatangani di Djakarta antara Republik Demokrasi Vietnam dan Republik Indonesia. Persetudjuan itu tidak hanja menolong masing-masing dengan bahan-bahan guna pembangunan ekonomi, akan tetapi itupun mentjerminkan pengertian bersama antara kedua negara jang baru merdeka jang masih berada dalam antjaman politik memetjah-belah dari kaum imperialis.

Politik dari Pemerintah Republik Demokrasi Vietnam mengenai Indonesia adalah menjokong pemerintah Indonesia dan perdjoangan Rakjat Indonesia melawan Kolonialisme serta intervensi kaum imperialis, dan menjokong pengembalian Irian Barat. Pada bulan Februari 1957, ketua Parlemen Republik Demokrasi Vietnam menjatakan harapannja kepada P.B.B. jang waktu itu bersidang, bahwa badan itu achirnja mendapatkan djalan untuk memetjahkan masalah Irian Barat dengan djalan damai sesuai dengan aspirasi rakjat Indonesia atas dasar menghormati hak dan keutuhan wilajah Indonesia. Pada tanggal 10 Mei 1958 pemerintah Republik Demokrasi Vietnam mengeluarkan statemen untuk membela Indonesia mengenai masalah Irian Barat seperti berikut:

> „... Pemerintah dan rakjat Republik Demokrasi Vietnam, dengan sepenuh hati menjokong perdjoangan Pemerintah dan rakjat Indonesia dibawah pimpinan Presiden Soekarno dalam menuntut hak-haknja jang wadjar, dan pertjaja bahwa Pemerintah dan Rakjat Indonesia pasti akan dapat mengatasi setiap kesulitan dan berhasil dalam tugasnja membela kemerdekaan negara serta dapat dan mampu melaksanakan kesatuan nasional."

Organisasi-organisasi massa di Vietnam, Panitia Setiakawan rakjat Asia-Afrika di Vietnam, komite Perdamaian Dunia di Vietnam, djuga menjatakan sokongannja terhadap perdjoangan rakjat Indonesia.

Sedjak revolusi Agustus 1945 jang melahirkan dua Republik muda jang bertetangga itu rakjat Vietnam dan Indonesia senantiasa

menundjukkan simpati dan sokongan masing-masing baik selama perang kemerdekaan maupun disaat-saat sekarang ini dimana masing-masing negeri menghadapi pembangunan nasionalnja. Dan persahabatan kedua negeri ini tak pernah berhenti berkembang sedjak itu.

Kundjungan Presiden Ho Chi Minh ke Indonesia akan berarti menguatkan persahabatan jang lebih kekal dan pasti pula akan membuka saluran-saluran baru untuk kerdjasama jang lebih landjut dalam lapangan ekonomi dan kebudajaan.

Ketua Front Tanah Air Vietnam,
Ton Duc Thank, tentang:

PERANAN FRONT PERSATUAN NASIONAL DALAM PERDJOANGAN KEBEBASAN RAKJAT VIETNAM

Salah satu tjara tradisionil dari kaum imperialis ialah melakukan politik memetjah belah sesudah menguasai negeri kita. Motto mereka untuk setiap tindakannja dalam tanah djadjahan adalah „Memetjah-belah untuk menguasai". Ini adalah satu kebenaran ketika negeri Perantjis masih menguasai negeri kita; dan itupun satu kebenaran pula bagi Amerika untuk Vietnam Selatan sekarang. Mereka membagi-bagi dan memetjah dan mengadu diantara penduduk jang berdjenis-djenis itu, mendjadikan rakjat berhadapan sebagai lawan, dan membiarkan tangannja sendiri bebas untuk kemudian dapat melakukan pemerasan dan pengisapan.

Untuk melaksanakan rentjana mereka jang djahat itu, kaum imperialis mendjadikan tuan-tuan tanah sebagai kaki tangan, djuga mempergunakan kaum komprador, dan melalui mereka inilah tindakan mereka menimbulkan kerusakan dikalangan rakjat.

Perdjoangan jang hampir seabad usianja itu memberikan peladjaran jang berharga kepada rakjat Vietnam, bahwa setiap kali politik memetjah-belah dari kaum imperialis itu membawa hasil, maka penindasan dan pemerasan terhadap rakjat mendjadi bertambah tak dapat tertahankan lagi. Tapi sebaliknja, setiap kali rakjat Vietnam berhasil menggagalkan politik petjah-belah sematjam itu, maka bertambah teguhlah persatuan kita dan sukses-sukses mendjadi bertambah besar.

Presiden Ho Chi Minh berulang-ulang mengutjapkan seruan ini djika beliau mengandjurkan kepada rakjat untuk tetap tegak melawan musuh: „Persatuan, Persatuan! Persatuan jang lebih luas! Sukses, Sukses! Sukses jang lebih besar!" dan, „Bersatu kita hidup, bertjerai kita mati".

Persatuan jang lebih luas lagi senantiasa mendjadi tudjuan dari perdjoangan kita. Pada tahun 1930 kita mendirikan „Persatuan Indotjina Anti-Imperialis" untuk menjatukan kaum buruh, kaum tani, dan kaum bordjuis ketjil, dengan dasar persekutuan buruh-tani.

Dan pada saat seluruh dunia menghadapi antjaman kaum fascis dan peperangan, ketika gerakan perdjoangan rakjat Perantjis dan Rakjat Vietnam mentjapai puntjak kegairahan akan sukses-sukses jang gilang gemilang, maka dibentuklah pada tahun 1936 jang diberi nama *„Front Demokrasi Indotjina"* untuk memimpin melawan kaum kolonialis reaksioner, penjebar perang kaum fascis dan tuntutan-tuntutan untuk perobahan-perobahan demokratis, roti, kebebasan dan perdamaian. Front ini tumbuh dan berkembang dengan tjepat sekali meluas dan melebar meliputi kaum buruh, kaum tani, bordjuis ketjil dan mendjangkiti pula dari bagian bordjuis, jang mendjiwai gerakan menjeluruh di Vietnam termasuk djutaan kaum buruh, kaum tani, kedalam perdjoangan merebut hak-hak politik dan ekonomi: umpamanja, menuntut supaja tawanan-tawanan politik dibebaskan, menuntut kemerdekaan pers dan penerbitan, kemerdekaan membentuk serikat-serikat buruh, menuntut 8 djam kerdja sehari, pembagian tanah ...... dan perdjoangan jang menjeluruh ini melahirkan pula hasil-hasilnja.

Dalam tahun 1939, ketika Perang Dunia Kedua petjah, „Front populer" di Perantjis dileburkan sedang di Indotjina kaum kolonialis Perantjis menghadapi gerakan revolusioner. Situasi jang baru ini membutuhkan front jang baru. Gerakan rahasia *„Front Persatuan Nasional Anti-Imperialisme"* lahir dan merangkum kaum buruh, massa tani dan kaum bordjuis ketjil. Dan ketika fascis Djepang memasuki dan menduduki Indotjina pemberontakan bersendjata timbul di Bacson, Doluong dan di Vietnam Selatan.

Dengan mendjalarnja Perang Dunia Kedua, gerakan melawan fascisme dan imperialismepun bertambah luas. Maka muntjullah *„Front Persekutuan Kemerdekaan Vietnam"* (Viet Minh) jang menggantikan „Front Persatuan Nasional Anti-Imperialisme". Front ini memikul tugasnja:

„menjatukan seluruh patriot, dengan tidak memandang kedudukan sosial, umur dan kelamin, tidak membedakan pandangan politik

dan kejakinan agama, untuk berdjoang bahu membantu mereka kemerdekaan.

Mempersatukan segala bangsa jang tinggal di Indotjina, jang bersama-sama dengan rakjat Vietnam menderita kesengsaraan dibawah kaki pendjadjahan Djepang dan Perantjis".

Viet Minh telah berhasil menjatukan rakjat Vietnam dan memimpinnja kearah kemenangan revolusi Agustus 1945 jang gemilang itu, jang melahirkan Republik Demokrasi Vietnam. Tidak ragu-ragu lagi revolusi jang penuh sukses itu telah memberikan entusias jang tak terhingga kepada rakjat dan pembentukan Republik Demokrasi Vietnam telah mentjiptakan dasar persatuan Vietnam. Akan tetapi pada waktu itu kolonialis Perantjis memasuki sekali lagi negeri kami. Maka dibangunlah front jang lebih luas „*Persatuan Rakjat Vietnam*" atau Lien Viet dan termasuk dalam kekuatannja Viet Minh dan organisasi-organisasi jang ada waktu itu, djuga elemen dari tokoh-tokoh baru jang berpengaruh, para patriot, para penganut agama dan golongan-golongan minoritet.

Dalam tahun 1951, ditengah perang kemerdekaan, Viet Minh dan Liem Viet mendjadi satu front dengan nama *Front Lien Viet.* Penjatuan ini lebih meneguhkan lagi persatuan nasional dan memimpin peperangan kearah kemenangan besar Dien Bien Phu jang melahirkan Konperensi Djenewa tahun 1954, ini mengachiri peperangan agressi Perantjis dan memerdekakan sepenuhnja bagian Vietnam Utara.

Dengan kembalinja perdamaian, tugas baru dihadapkan kepada rakjat Vietnam: Pembangunan daerah Utara dan perdjoangan kearah Penjatuan Nasional setjara damai. Untuk melaksanakan ini, maka dibentuk „*Front Tanah Air Vietnam*" jang meliputi tenaga-tenaga baru dalam perdjoangan menudju perdamaian, penjatuan, kemerdekaan, demokrasi dan kemakmuran.

Sedjarah jang gilang gemilang dari perdjoangan kemerdekaan rakjat Vietnam tak dapat dipisahkan dari pertumbuhan dan gerakan jang tak kenal berhenti dari Front Persatuan Vietnam. Lebih luas lagi tumbuhnja Front Persatuan Nasional ini pasti akan lebih besar lagi kemenangan-kemenangan jang dapat ditjapai.

DEKLARASI KEMERDEKAAN
REPUBLIK DEMOKRASI VIETNAM

„Semua manusia ditjiptakan sama deradjat. Mereka oleh Pentjiptanja telah diwarisi hak-hak tertentu jang tidak bisa diganggu-gugat, diantaranja adalah Hidup, Kemerdekaan dan usaha untuk Kebahagiaan".

Pernjataan jang abadi ini telah diadakan dalam Deklarasi Kemerdekaan Amerika Serikat dalam tahun 1776. Dalam artian jang lebih luas, maka hal ini berarti:

„Semua Rakjat-rakjat didunia ini adalah sama semendjak dilahirkan, semua Rakjat mempunjai hak untuk hidup, berbahagia dan merdeka".

Deklarasi Revolusi Perantjis jang telah diadakan dalam tahun 1791 mengenai Hak-hak Manusia dan Warganegara djuga telah menjatakan: „Semua manusia dilahirkan dalam keadaan merdeka dan dengan hak-hak jang sama, dan harus tetap merdeka dan mempunjai hak-hak jang sama".

Ini semua adalah kebenaran-kebenaran jang tak dapat disangkal.

Meskipun demikian, untuk selama lebih dari delapan puluh tahun maka kaum imperialis Perantjis dengan menjalahgunakan pandji Kebebasan, Persamaan dan Persaudaraan telah melanggar Tanahair kita dan menindas sesama warganegara kita. Mereka telah bertindak jang bertentangan dengan tjita-tjita perikemanusiaan dan keadilan.

Dilapangan politik, mereka telah merampas Rakjat kita dari setiap kebebasan demokrasi.

Mereka telah memaksakan hukum-hukum jang bertentangan dengan kemanusiaan; mereka telah mendirikan tiga rezim-rezim politik jang tertentu di Utara, Tengah dan Selatan Vietnam dengan maksud untuk melumpuhkan persatuan nasional kita dan mentjegah Rakjat kita supaja tidak bisa bersatu.

Mereka telah mendirikan lebih banjak pendjara-pendjara dari pada sekolah-sekolah. Mereka dengan tidak kenal ampun telah membunuhi patriot-patriot kita; mereka telah menenggelamkan kebangkitan-kebangkitan kita dalam sungai-sungai darah. Mereka telah membelenggu pendapat umum; mereka telah mengembangkan butahuruf. Untuk melemahkan bangsa kita maka mereka telah memaksa kita untuk menggunakan tjandu dan alkohol.

Dilapangan ekonomi, mereka telah menghisap kita hingga ketulang, membikin melarat Rakjat kita dan merusak negeri kita.

Mereka telah merampok sawah-sawah kita, tambang-tambang kita, hutan kita, bahan-bahan mentah kita. Mereka telah memonopoli pengeluarannja uang kertas dan perdagangan ekspor.

Mereka telah mengarang sedjumlah banjak padjak-padjak jang tidak adil, serta telah memerosotkan Rakjat kita, terutama kaum tani kita hingga ketaraf kemelaratan jang luarbiasa.

Mereka telah menghambat kaum burdjuis nasional kita untuk mendjadi kaja; mereka dengan tidak kenal belaskasihan telah menghisap kaum buruh kita.

Dalam musim gugur tahun 1940, ketika kaum fasis Djepang telah melanggar wilajah Indotjina untuk mendirikan basis-basis baru dalam perdjuangan mereka melawan Kaum Sekutu, maka kaum imperialis Perantjis bertekuk-lutut dan telah menjerahkan negeri kita kepada mereka.

Dengan demikian semendjak tanggal itu maka Rakjat kita telah menghadapi beban dobel dari orang-orang Perantjis dan Djepang. Penderitaan dan kesedihan rakjat kita telah meningkat. Akibatnja adalah bahwa semendjak achirnja tahun jang lalu dan permulaan tahun ini, mulai dari Propinsi Quang-Tri hingga kesebelah Utara Vietnam, sedjumlah lebih dari dua djuta sesama warga kita telah mati kelaparan. Pada tanggal 9 Maret pasukan-pasukan Perantjis telah dilutjuti sendjatanja oleh Djepang. Kaum kolonialis Perantjis atau lari atau menjerah: dengan demikian membuktikan bahwa bukan sadja mereka tidaklah mampu untuk „melindung" kita, melainkan djuga bahwa dalam djangka waktu lima tahun mereka telah mendjual duakali negeri kita kepada Djepang.

Pada beberapa kesempatan sebelum tanggal 9 Maret maka Liga Vietminh telah mendesak orang-orang Perantjis untuk bersekutu dengan mereka melawan orang-orang Djepang. Bukannja mendjawab usul ini, sebaliknja kaum kolonialis Perantjis telah memperhebat lagi kegiatan-kegiatan teror mereka terhadap anggota-anggota Vietminh setjara demikian rupa sehingga sebelum melarikan diri, mereka telah membunuh sedjumlah banjak tahanan-tahanan politik kita jang ditahan di Yen-Bai dan Cao-Bang.

Meskipun kesemuanja ini namun sesama warga-warga kita selalu telah memperlihatkan satu sikap jang berperikemanusiaan dan toleran terhadap orang-orang Perantjis. Bahkan sesudahnja kup oleh Djepang pada bulan Maret 1945, Liga Vietminh telah membantu sedjumlah banjak orang-orang Perantjis untuk melintasi perbatasan, membebaskan beberapa diantara mereka dari pendjara-pendjara Djepang serta melindungi djiwanja orang-orang Perantjis dan hartabendanja.

Semendjak musim gugur tahun 1940 sesungguhnja negeri kita sudah berhenti mendjadi satu koloni Perantjis dan telah mendjadi kepunjaan Djepang.

Sesudah Djepang menjerah kepada Kaum Sekutu, maka seluruh Rakjat kita telah bangkit untuk merebut kembali kedaulatan nasionalnja dan untuk mendirikan Republik Demokrasi Vietnam.

Jang benar adalah bahwa kita telah merebut kemerdekaan kita dari Djepang dan bukannja dari Perantjis.

Orang-orang Perantjis telah melarikan diri, orang-orang Djepang telah menjerah, kaisar Bao-Dai telah turun tachta. Rakjat kita telah mematahkan rantai jang selama hampir satu abad lamanja telah membelenggu kita dan telah memenangkan kemerdekaan bagi Tanah-air kita. Pada saat jang bersamaan maka Rakjat kita telah menumbangkan kekuasaan monarki jang telah berkuasa tertinggi selama puluhan abad. Sebagai gantinja telah didirikan Republik Demokrasi jang sekarang ini.

Berdasarkan alasan-alasan tersebut maka kami, anggota-anggota Pemerintah Sementara, jang mewakili seluruh Rakjat Vietnam, menjatakan bahwa mulai dari saat ini kami memutuskan segala

hubungan-hubungan jang bersifat kolonial dengan Perantjis; kami membatalkan segala kewadjiban-kewadjiban internasional jang hingga kini telah ditanggung oleh Perantjis atas nama Vietnam dan kami menghapuskan semua hak-hak istimewa jang telah diperdapat oleh orang-orang Perantjis setjara tidak sah di Tanah-air kami.

Seluruh Rakjat Vietnam jang didjiwai oleh maksud jang sama, mempunjai keteguhan untuk berdjuang hingga saat jang terachir terhadap setiap usaha oleh kaum kolonialis Perantjis untuk mendjadjah kembali negeri kami.

Kami mempunjai kejakinan bahwa bangsa-bangsa Sekutu jang di Teheran dan San Fransisco telah mengakui prinsip-prinsip penentuan nasib sendiri dan persamaan bagi bangsa-bangsa, tidak akan menolak untuk mengakui kemerdekaan Vietnam.

Rakjat jang telah dengan gagah berani menentang kekuasaan Perantjis selama lebih dari delapan puluh tahun, Rakjat jang telah berdjuang bahu-membahu dengan fihak Sekutu melawan kaum fasis selama tahun-tahun jang belakangan ini, Rakjat jang demikian itu seharusnjalah merdeka dan bebas.

Berdasarkan alasan-alasan ini maka kami, anggota-anggota Pemerintahan Sementara Republik Demokrasi Vietnam dengan hikmat menjatakan kepada dunia bahwa Vietnam mempunjai hak untuk mendjadi satu negeri jang merdeka dan bebas — dan dalam kenjataannja memang sudah demikian keadaannja. Seluruh Rakjat Vietnam mempunjai keteguhan untuk memobilisasi seluruh kekuatan djasmaniah dan rochaniahnja, untuk mengorbankan djiwa mereka guna menjelamatkan kemerdekaan dan kebebasan mereka.

Hanoi, 2 September 1945.

Lagu kebangsaan R.D.V.

TIEN QUAN CA

Terdjemahan lagu kebangsaan.

MADJU KEMEDAN-PERTEMPURAN

„Tien Quan Ca" („Madju Kemedan-pertempuran") ditjiptakan oleh Van Cao di-tengah-tengah perdjoangan melawan fascisme Djepang dan kolonialisme Perantjis, diterima oleh Pemerintahan Sementara dari Republik Demokrasi Vietnam pada hari-hari pertama waktu pembentukannja dan oleh Dewan Nasional Vietnam pada sidangnja jang kedua pada bulan Nopember 1946, sebagai lagu Kebangsaan.

Kuplet I

Barisan-barisan peradjurit Vietnam, madjulah kedepan,
Dengan satu kehendak menjelamatkan Ibu Pertiwi.
Langkah kita jang mendesak madju menggetarkan djalanan jang pandjang dan maha berat.
Bendera kita, merah dengan darah kedjajaan, merangkum semangat negeri kita,
Gelegar sendjata dikedjauhan melarut dengan njanjian barisan kita.
Djalan ke kemegahan melangkahi majat-majat musuh kita,
Atasi segala kesulitan, dan kita bangun bersama pangkalan perlawanan.

Dengan keuletan kita berdjoang untuk rakjat,
Lekas madjulah kemedan pertempuran !
Madjulah ! Madjulah semua bersama !
Vietnam kita jang sentausa, dan abadi.

Kuplet II

Barisan-barisan peradjurit Vietnam, madjulah kedepan,
Bintang keemasan bendera kita melambai
menuntun rakjat, tanah air kita, bebas dari kemiskinan dan derita.
Marilah kita ikut berdjoang dalam pembangunan hidup-baru
Marilah berdiri tegak, dan putuskan rantai belenggu.
Terlalu lama kita telan kebentjian kita,
Bersiaplah untuk segala pengorbanan, dan hidup kita akan bertjahaja.

Dengan keuletan kita berdjoang untuk rakjat,
Lekas madjulah kemedan pertempuran!
Madjulah! Madjulah semua bersama!
Vietnam kita jang sentausa, dan abadi.

***

I S I :